

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Ada penelitian terdahulu yang membahas tentang Teologi Hospitalitas, yaitu:

Penelitian setiap tahun memperdalam pemahaman tentang pentingnya hospitalitas Kristen dalam mendorong moderasi agama dalam masyarakat multikultural. Ini diperkuat dengan analisis mendalam dari Yohanes 4:1-30, penelitian ini mengungkapkan bagaimana prinsip-prinsip hospitalitas Kristiani dapat memperkenalkan dialog antarbudaya dan toleransi dalam keberagaman. Ini relevan dalam konteks menghadapi tantangan pluralisme agama. Ditemukan bahwa Yesus, dalam narasi Yohanes 4:1-30, memperlihatkan kasih-Nya terhadap orang Samaria melalui sikap hospitable-Nya. Melalui hospitalitasnya, Yesus memperkenalkan kebenaran dan mencoba mengatasi perpecahan antara komunitas Yahudi dan Samaria. Tindakan Yesus memberikan contoh bahwa moderasi beragama dapat dicapai melalui pembukaan diri, dialog terbuka, dan pemecahan tembok pemisah antar kelompok. Kesimpulan ini memberi wawasan tentang bagaimana hospitalitas Kristen dapat menjadi landasan bagi moderasi agama dalam masyarakat multikultural. Hospitalitas Yesus dan perempuan Samaria mampu mengubah

kehidupan perempuan dan masyarakat Samaria. Penelitian dan penulisan ini menggunakan pendekatan deskriptif yang didasarkan pada argumentasi dari studi literatur, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.¹⁷

Penelitian oleh Setblon Tembang tentang "Mewujudkan Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen dalam Yohanes 4:1-30" menyoroti pentingnya pendekatan agama inklusif dalam lingkungan multikultural. Analisisnya memperlihatkan bagaimana konsep hospitalitas Kristen dapat memfasilitasi dialog antaragama dan mempromosikan harmoni di antara kelompok yang berbeda keyakinan. Analisis terhadap narasi Yohanes 4:1-30 mengungkapkan nilai-nilai keramahan Kristen yang dapat memfasilitasi dialog antaragama dan mengurangi konflik. Berbeda dengan fokus penelitian tersebut, kajian ini akan mengeksplorasi aspek lain dari moderasi beragama, dengan melihatnya dari perspektif yang berbeda atau menggunakan sumber-sumber yang berbeda. Tujuan dari hal ini adalah memberikan tambahan wawasan serta pemahaman yang lebih luas tentang konsep moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini mengungkap bahwa melalui Yesus, hospitalitas-Nya tercermin dalam interaksi-Nya dengan orang Samaria, menandakan kasih-Nya yang mendalam. Meskipun terdapat tembok pemisah antara orang Yahudi dan Samaria, Yesus

¹⁷ Setblon Tembang, "Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 2 (2023):Tembang, "Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30." <https://www.melo.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsmelo/article/view/138/30>.

berupaya menyampaikan kebenaran-Nya, menunjukkan prinsip hospitalitas-Nya. Interaksi antara Yesus dan perempuan Samaria membawa perubahan signifikan dalam kehidupan perempuan dan masyarakat Samaria. Penelitian selanjutnya akan mengeksplorasi bagaimana teologi hospitalitas Amos Yong dapat memperkenalkan moderasi beragama di Dusun Teteinduk, Luwu Utara, menghadirkan pemahaman yang inklusif dan penerimaan terhadap perbedaan.

Penelitian oleh Serva Tuju dkk. mengenai Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk menyoroti peran nilai-nilai tersebut dalam konteks hukum kasih dalam interaksi sosial yang kompleks. Temuan penelitian menegaskan bahwa hospitalitas Pendidikan Kristiani berfungsi sebagai fondasi untuk memperkenalkan hubungan yang inklusif dan penuh kasih di tengah keragaman identitas. Metodologi penelitian yang digunakan meliputi pendekatan deskriptif-interpretatif, komparatif, dan argumentatif untuk memperdalam pemahaman teoritis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan bisa menjadi dasar dalam pembangunan masyarakat yang toleran dan harmonis.¹⁸

Penelitian oleh Serva Tuju dan rekan-rekannya mengeksplorasi aspek hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam masyarakat majemuk dengan menggunakan Kitab Lukas 10:25-37 sebagai fokus naratif. Mereka menganalisis konsep cinta kasih, keramahan, dan tanggung jawab sosial dalam konteks

¹⁸ Serva Tuju, "Hospitalitas Pendidikan Kristiani dalam Masyarakat Majemuk," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 352.

modern. Metode interdisipliner digunakan untuk memahami relevansi teks kuno dalam memahami dinamika sosial saat ini. Namun, kajian penulis berbeda karena tidak memanfaatkan Kitab tersebut dalam penelitiannya. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa hospitalitas Pendidikan Kristiani memainkan peran penting dalam menerapkan prinsip hukum kasih, yang mengarah pada terbentuknya hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman identitas masyarakat. Ini menyoroti pentingnya nilai-nilai agama dalam membentuk interaksi sosial yang inklusif dan bermakna di tengah-tengah masyarakat yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Marianus Patora mengenai Berteologi Secara Moderat dalam Konteks Kebinekaan menyimpulkan bahwa pendekatan teologi yang moderat memiliki potensi untuk mengubah sikap yang beragam sambil tetap memprioritaskan prinsip-prinsip kebinekaan sebagai landasan untuk mendorong kehidupan yang moderat dan manusiawi. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-deskriptif, menitikberatkan pada analisis proses berpikir induktif dan penerapan logika ilmiah dalam konteksnya.¹⁹

Dari penelitian yang dilakukan Marianus Patora tentang Berteologi Secara Moderat dalam Konteks Kebinekaan. Penelitian yang akan saya teliti pada penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dijalankan Marianus Patora mengenai judul yang sama, yaitu Berteologi secara moderat dari

¹⁹ Marianus Patora, "Berteologi secara moderat dalam konteks kebhinekaan," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 131.

perspektif Kebinekaan. Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang diharapkan yaitu bahwa dengan mengadopsi pendekatan berteologi moderat, akan mungkin untuk mengubah sikap yang beragam sambil tetap memprioritaskan nilai-nilai kebinekaan sebagai elemen penting dalam mendorong kehidupan yang moderat dan humanis.

Johannis Siahaya dan rekan-rekannya mengadakan penelitian untuk mendorong sikap kerukunan dalam komunitas gereja. Mereka menggunakan model moderasi beragama berdasarkan Roma 14:1-4. Penelitian ini menunjukkan bahwa kerukunan dalam jemaat, sebagaimana digambarkan dalam Roma 14:1-14, bisa mendorong sikap moderasi beragama di kalangan umat Kristen Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pandangan teologis dapat memperkuat ikatan komunitas gereja, menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua anggota jemaat. Ini memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antar-umat beragama dan mempromosikan perdamaian dalam masyarakat yang beragam. Dalam penelitian ini diimplementasikan pendekatan kualitatif lewat metode deskriptif interpretatif, mendalami pembentukan dan integrasi sikap-sikap dalam komunitas gereja. Temuan ini memperkuat kerukunan Kristen, menciptakan inklusivitas dan

toleransi dalam keberagaman keyakinan, berpotensi memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial dan spiritual dalam konteks keagamaan.²⁰

Dalam penelitian oleh Johannis Siahaya serta rekan-rekannya, mereka menggali mengenai cara untuk merangsang sikap rukun antar jemaat dengan menggunakan sebuah model moderasi agama yang ditemukan dalam Roma 14:1-4. Penelitian ini berbeda dengan fokus penelitian yang akan saya eksplorasi. Johannis Siahaya dan kawan-kawan memusatkan perhatian pada moderasi agama dengan menafsirkan Kitab Roma 14:1-4 untuk merangsang sikap moderasi agama di kalangan umat Kristen di Indonesia. Penulisan ini mengusung pendekatan deskriptif-interpretatif dengan fokus pada metode kualitatif untuk mendalami fenomena yang diteliti.

Dalam riset yang dilakukan oleh Fereddy Siagian tentang ucapan Yesus mengenai "berbahagialah" dalam pasal Matius 5:1-12 sebagai representasi semangat moderasi dalam agama, temuan penelitian menyoroti potensi pentingnya pengajaran dan penerapan ajaran tersebut di kalangan umat Kristen. Analisisnya menegaskan bahwa pesan Yesus tentang kebahagiaan sebagai moderasi dalam sikap, perilaku, dan pandangan hidup memiliki relevansi yang kuat dalam konteks kontemporer. Materi pembelajaran yang berfokus pada konsep ini dapat memperkaya pemahaman akan esensi ajaran Kristus dan mengilhami praktik moderasi serta keseimbangan dalam

²⁰ Jurnal Teologi et al., "Menstimulasi sikap kerukunan dalam jemaat: Sebuah model moderasi beragama menurut Roma 14:1-4," *Kurios* 7, no. 2 (2021): 350.

kehidupan sehari-hari bagi umat Kristen. Dalam konteks moderasi beragama, gereja diharapkan untuk menghasilkan umat yang memiliki sifat rendah hati, penuh kasih, suci, dan mampu menjaga kedamaian. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu studi pustaka melalui teknik kualitatif, menganalisis teks secara mendalam untuk memahami fenomena yang diamati secara holistik.²¹

Fereddy Siagian melakukan penelitian mengenai pesan "berbahagialah" yang disampaikan oleh Yesus dalam Matius 5:1-12 sebagai landasan bagi semangat moderasi dalam praktik keagamaan. Namun, terdapat perbedaan fokus pada penelitian ini dibandingkan dengan penelitian yang akan saya teliti pada kajian ini. Siagian melihat moderasi beragama dari sudut pandang ucapan Yesus tentang kata "berbahagialah" dalam Kitab Matius 5:1-12. Metode yang digunakan dalam tulisannya adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pesan "berbahagialah" yang disampaikan oleh Yesus dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dalam membangun semangat moderasi bagi umat Kristen. Dalam konteks moderasi beragama, cara gereja mengayomi jemaatnya dapat melahirkan umat yang memiliki sifat yang lembut, murah hati, suci hati, dan penuh dengan semangat perdamaian.

²¹ Fereddy Siagian, "Ucapan Yesus tentang 'berbahagialah' dalam membangun spiritualitas moderasi beragama," *Kurios* 8, no. 1 (2022): 249.

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk menghadirkan sesuatu yang baru dengan memperhatikan perkembangan moderasi beragama, terutama dari perspektif teologi hospitalis Amos Yong. Metode yang dimanfaatkan yaitu kualitatif deskriptif, yang didukung dengan pengumpulan data lewat studi pustaka, lapangan dan wawancara.

B. Moderasi Beragama

Moderasi, yang memiliki asal Bahasa Latin *moderatio*, merujuk pada keseimbangan serta kontrol diri yang tidak berlebihan maupun kurang. Dalam KBBI definisi moderasi yaitu usaha dalam mengurangi kekerasan serta menjauhi sikap ekstrem. Dalam Bahasa Inggris, istilah *moderation* juga sering diartikan merupakan kondisi yang ada di tengah-tengah, berstandar, atau tidak memihak. Sikap moderat mengimplikasikan kebijaksanaan dalam bertindak, menjaga keselarasan, dan menghindari ekstremisme. Dengan mempraktikkan moderasi, individu dapat mempertahankan harmoni dalam perilaku serta pandangan, mewujudkan lingkungan yang damai dan inklusif untuk semua. Konsep moderasi sering disebut sebagai "*wasath*" atau "*wasathiyah*" dalam Bahasa Arab. Istilah ini mempunyai makna yang sama terhadap "*tawassuth*" (tengah-tengah), "*i'tidal*" (adil), dan "*tawazun*" (berimbang). Secara keseluruhan, moderasi merujuk pada upaya untuk mempertahankan keseimbangan pada moral, keyakinan serta karakter baik pada hubungan individu dengan orang lain ataupun pada lingkup interaksi terhadap lembaga

pemerintahan. Prinsip ini mendorong untuk menjaga tengah-tengah dan menghindari ekstremisme dalam pemikiran dan tindakan. *Wasathiyah* mempromosikan sikap yang adil, seimbang, dan proporsional dalam segala hal, serta memupuk harmoni dan toleransi dalam masyarakat.²²

Dalam konteks tertentu, moderasi juga dapat merujuk pada pengendalian atau pengurangan intensitas atau jumlah sesuatu, misalnya mengonsumsi makanan atau minuman secukupnya untuk menjaga kesehatan, atau menurunkan suhu atau kecepatan yang digunakan dalam suatu proses untuk menghindari cedera atau kegagalan. Di Indonesia, moderasi beragama telah menjadi bagian dari kebijakan pemerintah untuk mendorong terciptanya masyarakat adil dan makmur melalui berbagai program dan kegiatan seperti pendidikan agama yang moderat, pembentukan forum dialog antar agama, dan kampanye kesadaran moderasi beragama, yang diharapkan dapat memperkuat sikap moderat dalam beragama dan meminimalisir dampak negatif ekstremisme dan intoleransi beragama. Karena pada dasarnya moderasi beragama merupakan upaya menjaga keseimbangan antara kepentingan beragama dan sosial. Tujuannya adalah untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan bekerja sama meskipun berbeda keyakinan atau agama. Moderasi beragama dapat diterapkan dengan memahami doktrin keagamaan secara akurat dan seimbang, serta menerapkannya dengan bijaksana dan sesuai

²² Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Cetakan Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), 15–16.

dengan tuntutan sosial serta nilai budaya yang ada. Selain itu, moderasi beragama juga mencakup upaya untuk mengurangi kecenderungan radikalisme dan ekstremisme dalam penafsiran ajaran agama, yang dapat berdampak buruk pada stabilitas sosial dan agama.²³

Moderasi beragama melibatkan upaya untuk memelihara keselarasan dan mengajak untuk selalu mengutamakan sikap moderat, yang merupakan jalan tengah, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Ini tidak hanya penting bagi para pemimpin agama seperti ustadz atau pejabat di Kementerian Agama, tetapi juga relevan bagi semua warga Indonesia dan manusia di seluruh dunia. Agama merupakan pegangan dan penyeimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan dan sosial. Sebagai panduan, agama membantu menjaga keseimbangan antara pikiran dan hati, akal dan norma, serta idealisme dan realitas. Tujuan asli agama adalah memberikan solusi untuk berbagai masalah, baik itu bersifat personal maupun sosial, termasuk dalam lingkup keluarga dan tatanan negara. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi sudut pandang dalam dunia spiritual, tetapi juga menjadi landasan bagi keadilan dan harmoni di tengah-tengah kehidupan kita.²⁴

Indonesia adalah negara yang sangat plural, sehingga toleransi umat beragama harus lebih dikembangkan dengan moderasi beragama. Lalu apa

²³ Zulkarnain., *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*, ed. Irwansyah, Cetakan Pertama. (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023), 2.

²⁴ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity," *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55.

yang dimaksud dengan moderasi, sebelum membahasnya, berikut pendapat para ahli tentang arti moderasi:

Lukman Hakim Saifuddin, mengemukakan bahwa moderasi beragama perlu dilihat sebagai suatu pendekatan di mana pandangan, perilaku dan sikap yang selalu menempati posisi di tengah-tengah, mengutamakan keadilan, dan menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan.²⁵

Menurut Azyumardi Azra, moderasi beragama diartikan sebagai sikap yang menghargai prinsip moral dan etika, menekankan pada keselarasan antara tradisi dan modernitas, serta memperkuat ikatan manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada perspektif Din Syamuddin, menyatakan bahwa moderasi beragama dapat dilihat sebagai solusi untuk mengatasi konflik dan keresahan yang seringkali terjadi dalam masyarakat. Ia menekankan bahwa moderasi beragama tidak hanya penting untuk menjaga kerukunan antar umat beragama tetapi penting juga untuk menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan dalam masyarakat yang heterogen.²⁶

Mela (2020) menyatakan jika moderasi beragama adalah sebagai buah dari pemikiran keagamaan yang bisa dimengerti sebagai pengalaman dari ajaran agama yang fokusnya tidak pada kelompok kanan maupun kiri. ²⁷

²⁵ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

²⁶ Dr. H. Zulkarnain, S.Ag., *Moderasi Beragama dalam Perspektif Masyarakat Majemuk*.

²⁷ Mela, *Moderasi Beragama Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi dan Moral Generasi Muda*, Cetakan Pertama. (Jawa Barat: Guepedia, 2020), 7.

Dengan merujuk pada berbagai pandangan para ahli tentang moderasi, maka bisa disimpulkan jika moderasi dalam konteks keagamaan yaitu perilaku dan sikap menempati posisi tengah, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan pada masyarakat heterogen, tidak memaksakan kepercayaan sendiri kepada orang lain, namun tetap mengutamakan nilai-nilai etika dan moral, serta berupaya menjaga perdamaian dan harmoni di antara umat beragama.

1. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip mendasar moderasi dalam agama adalah menjaga keseimbangan yang tepat di antara elemen-elemen yang terlibat. Hal ini mencakup keadilan dan keseimbangan dalam pendekatan, tanggapan, dan penerapan semua aspek yang bersifat keagamaan. Untuk mencapai hal tersebut, karakteristik utama yang harus dimiliki seseorang adalah kebijaksanaan, keikhlasan, dan keberanian. Artinya, seseorang akan lebih mungkin untuk mengamalkan sikap moderasi dalam beragama jika ia memiliki pemahaman agama yang luas, bertindak dengan bijaksana, mampu menahan diri dari godaan yang muncul, sehingga dapat memelihara keikhlasan tanpa terbebani oleh motif egois, serta mampu menginterpretasikan kebenaran dengan keberanian untuk menyampaikan pandangannya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.²⁸

Prinsip moderasi beragama ada dua, yaitu:

²⁸ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

- a. Sikap adil adalah tentang menempatkan setiap hal pada posisinya yang seharusnya dengan melakukan hal tersebut dengan efisien dan baik relevan terhadap kemampuan yang dimiliki.
- b. Sikap yang seimbang, menandakan konsistensi dalam mempertahankan posisi di tengah antara dua kutub yang berlawanan.²⁹

Pada lingkup pemerintahan, adanya moderasi beragama juga bisa untuk menyatukan para tokoh awal kemerdekaan yang banyak perbedaan pemikiran, kepentingan politik, serta agama dan keyakinan yang berbeda. Keinginan untuk mengakui Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bentuk akhir dari negara dapat dianggap sebagai tindakan toleransi terhadap penerimaan ide negara bangsa. Di tengah era disrupsi teknologi dan informasi, prinsip moderasi dalam agama sebenarnya dapat menjadi aset penting untuk mengelola informasi dan mengurangi penyebaran berita palsu (*hoax*). Moderasi agama mengajarkan individu untuk bertindak dengan bijaksana tanpa menjadi fanatik atau terlalu bersemangat terhadap pandangan agama tertentu, tanpa mengabaikan pandangan agama kelompok lain.³⁰

2. Nilai-nilai Universal Moderasi Beragama

²⁹ Kementerian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, cetakan pertama. (Jakarta: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 7.

³⁰ Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

Di era globalisasi dan kompleksitas keberagaman yang semakin meningkat, meningkatnya pentingnya nilai moderasi dalam kehidupan beragama menjadi perhatian yang krusial dalam masyarakat yang heterogen. Masyarakat yang terdiri dari beragam budaya etnis serta kepercayaan biasanya bisa saja merupakan sumber ketegangan dan perselisihan. Maka, menggalakkan sikap moderasi pada praktik keagamaan, yang menomorsatukan toleransi, menghargai keragaman keyakinan, dan memperkenalkan kerjasama antar-agama, dianggap sebagai langkah yang begitu dibutuhkan dalam memelihara serta menjaga perdamaian dan harmoni sosial pada konteks keberagaman agama.³¹

Berikut merupakan berbagai nilai dalam moderasi beragama, yaitu:

- a. Kemanusiaan: Nilai ini mengacu pada penghargaan terhadap martabat dan hak asasi manusia setiap individu, terlepas dari perbedaan. Menghargai kemanusiaan berarti memperlakukan semua orang dengan hormat dan kebaikan kesejahteraan mereka.
- b. Kemaslahatan: Nilai kemaslahatan menekankan pentingnya tindakan dan kebijakan yang memberikan manfaat atau kebaikan bagi masyarakat secara keseluruhan. Hal ini berarti mempertimbangkan dampak positif dari tindakan tersebut bagi semua individu dan kelompok.

³¹ Ponno, "Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Lingkup Masyarakat Majemuk."

- c. Kasih Sayang: Kasih sayang mengacu pada sikap perhatian, empati, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai ini mengajarkan untuk memperlakukan orang lain dengan kebaikan dan kelembutan, serta memberikan dukungan dan bantuan ketika diperlukan.
- d. Keadilan: suatu konsep yang menginspirasi untuk memastikan bahwa setiap anggota masyarakat diperlakukan secara adil dan setara. Ini melibatkan penerapan hukum yang tidak memihak, pembagian sumber daya yang adil, dan penegakan prinsip kesetaraan di bawah hukum, tanpa memandang perbedaan seperti agama atau status sosial.³²

Dengan menjadikan nilai-nilai seperti keberpihakan kepada sesama, kebaikan umum, empati, dan kesetaraan sebagai bagian integral dari diri dan komunitas, orang-orang dapat membentuk interaksi yang selaras, memperjuangkan kedamaian, serta menciptakan suasana yang ramah bagi semua individu, tanpa memandang perbedaan dalam keyakinan atau agama.

3. Moderasi Beragama dalam Perspektif Alkitab

Ajaran Alkitab menggarisbawahi perlunya hidup bersama dalam cinta dan iman yang kuat sebagai landasan kehidupan yang berarti dan penuh makna. Moderasi dalam agama juga penting karena melibatkan dua

Rafael justin a. Tiha dan ..., *Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Desa Tobing*, *Academia.Edu*, n.d., 25–27, https://www.academia.edu/download/75722986/Moderasi_Beragama_dalam_Masyarakat_Multikultural_Studi_Kasus_Kecamatan_Kramatwatu.pdf.

aspek kunci. Pertama, itu menekankan pentingnya memahami kebenaran Alkitab. Kedua, itu mendorong penciptaan lingkungan di mana manusia dapat hidup bersama secara damai dan tenteram. Moderasi dalam agama Kristen sangat penting karena mengajarkan umat untuk menjalani kehidupan sesuai kehendak Tuhan. Ini mempromosikan cinta kepada Tuhan dan sesama, menghindari ekstremisme dan fanatisme. Dengan moderasi, umat Kristen dapat membangun hubungan yang seimbang dengan Tuhan dan sesama, menciptakan kedamaian dan harmoni dalam masyarakat.³³ Dalam kerangka pemahaman Kristiani, moderasi keagamaan adalah suatu pendekatan untuk menerapkan ajaran agama dengan sejalan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang terdapat dalam Firman Tuhan.

Kata moderasi dalam Perjanjian Baru dalam Ibrani 5:2 berasal dari terjemahan kata Yunani kata *μετριοπαθείν* (*metriopathein*) yang kata dasarnya dari "*μέτριος*" (*metrios*), yang berarti "moderat" atau "terkendali", dan "*πάθος*" (*pathos*), yang berarti "emosi" atau "perasaan". Jadi, secara harfiah, "*μετριοπαθείν*" (*metriopathein*) mengacu pada konsep untuk mengendalikan atau memoderasi emosi atau perasaan. Dengan demikian, kata "*μετριοπαθείν*" (*metriopathein*) adalah kemampuan memahami, lemah lembut, menahan amarah. Moderasi melibatkan pentingnya pengendalian diri berdasarkan kesadaran akan kelemahan. Mengacu pada pemahaman

³³ Muria Khusnun Nisa, "Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital," *Jurnal Riset Agama* 1, no. 3 (2021): 79.

tersebut, sikap ramah beragama dibangun dalam keadaan moderasi beragama.³⁴

Ayat Galatia 5:14 dalam Alkitab mengajarkan pentingnya moderasi beragama dalam hidup Kristen. Moderasi beragama berarti memperhatikan target yang sudah menjadi sumber dan mediator tumbuh suburnya praktek kekerasan yang mengatasnamakan intoleransi dan nama agama. Moderasi beragama juga berarti menghormati dan menghargai perbedaan agama, serta tidak membenarkan kekerasan dan mengkafirkan orang lain karena perbedaan agama. Maka dengan demikian moderasi beragama bisa membantu untuk menumbuhkan perdamaian dan kesatuan di lingkungan masyarakat.³⁵

4. Indikator Moderasi Beragama

Pada dasarnya sikap moderat adalah situasi yang selalu bergerak dinamis disebabkan karena dasar dari moderasi adalah terus-menerus adanya pergumulan yang dilakukan pada kehidupan di masyarakat. Sikap moderat dan moderasi dalam beragama selalu bersaing pada nilai yang ada di kiri dan kanannya. Maka dari itu untuk melakukan pengukuran terhadap moderasi beragama harus melalui penjabaran tentang bagaimana

³⁴ Triposa dan Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32," 335.

³⁵ Helen Farida Latif, J. Musa Tannia Pangkey, dan Tunggul Yulianto, "Refleksi Galatia 5: 14 tentang Moderasi Beragama: Sebuah Keniscayaan dalam Merajut Kembali Kesatuan Bangsa," *Teologi Gracia Deo* 5, no. 1 (2022): 72, <http://www.ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/112>.

pergumulan dan kontestasi nilai itu timbul.³⁶ indikator yang digunakan untuk mengukur moderasi beragama yakni sikap ekspresi paham tentang keagamaan, yaitu:

- a. Cinta Tanah Air/Komitmen Kebangsaan, yang berarti menunjukkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap negara; menghargai dan memperkenalkan kekayaan budaya dan alam Indonesia; mempraktikkan nilai-nilai nasionalisme.
- b. Toleransi, merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menerima keberadaan orang lain tanpa harus memandang keberadaan agama dan status sosial yang dimilikinya.
- c. Anti Kekerasan yang berarti memiliki sikap sopan santun dan tidak menggunakan kata atau tindakan yang kasar (merendahkan); menghindari dan tidak memprovokasi tindakan kekerasan atau perkelahian saat mengusung suatu perubahan.
- d. Ramah Budaya/akomodatif terhadap kebudayaan lokal, yang berarti memahami dan menghormati adat dan budaya.³⁷

Keempat tanda tersebut bisa dipakai untuk mengetahui sejauh mana seseorang menerapkan moderasi dalam praktik keagamaannya di Indonesia.

³⁶Saifuddin, *Moderasi Beragama*, 42.

³⁷ Ali Muhtarom, *MODERASI BERAGAMA: Konsep, Nilai dan Strategi Pengembangannya di Pesantren*, ed. Zaken Tqzib, Cetakan Pertama. (Jakarta Selatan: Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), 48-50.

C. Hospitalitas

Hospitalitas adalah sebuah istilah yang berasal dari kata Latin *hospitium* atau kata sifatnya *hospitalis*. Asal-usulnya dapat ditelusuri ke *hospes*, yang merujuk kepada baik tamu maupun tuan rumah. Kata aslinya memperlihatkan adanya lapisan makna, ada hubungan tamu-tuan rumah dapat berubah-ubah, konsep *hospice* dan *hospitals*, ide tentang berkat dan penyembuhan melalui perubahan hubungan. Secara etimologi, asal-usul kata hospitalitas dapat ditelusuri ke Bahasa Yunani, dengan kata "*filoxenia*" (*philoxenia*). Ini terbentuk dari dua elemen kata, yaitu "*filos*" (*philos*), yang mengacu pada kasih, dan "*xenos*" (*xenos*), yang berarti orang asing. Dengan demikian Hospitalitas adalah sikap yang berlandaskan kasih kepada orang asing.³⁸

Hospitalitas adalah kedatangan dan pertemuan tamu yang dianggap sebagai situasi kritis. Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, hospitalitas sering terlihat dalam hubungan keluarga atau persahabatan. Jadi persahabatan dibangun atas dasar hospitalitas dan biasa-biasa saja atau luar biasa tindakan penyambutan membangun persahabatan, sekaligus membangun struktur persahabatan sejati adalah hospitalitas, atau yang lain dalam diri. Dengan kata lain bahwa persahabatan dikonstruksikan sebagai hospitalitas, dan keduanya

³⁸ Michele Hershberger, *Hospitalitas- Orang Asing: Teman atau Ancaman?*, ed. Harun Darmawanto Simarmata, Cetakan Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 105.

juga merupakan hukum dan hukum hospitalitas mensyaratkan struktur persahabatan.³⁹

Pada sisi sejarah, para peneliti mengartikan hospitalitas sebagai keramahtamahan sosial yang tidak hanya memberikan akomodasi kepada tamu namun juga melindungi tamu, dalam sejarah juga menunjukkan bahwa hospitalitas memiliki aturan etika dalam memperlakukan tamu saat menyajikan makanan dan minuman. Dalam perspektif antropologis, disebutkan bahwa hospitalitas adalah sebuah ekspresi budaya yang mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan dan persahabatan. Rasa keakraban dan hubungan personal yang bersifat dialogis, dapat termanifestasikan dalam bentuk persahabatan ataupun konflik. Dari segi teknologi terlihat bahwa hospitalitas merupakan batasan dinamika sosial dalam komunikasi komunitas *online* dan virtual, dan hospitalitas juga berkaitan dengan dimensi ilmu komunikasi. Dengan demikian, hospitalitas dari berbagai sisi memiliki definisi yang berkesinambungan.⁴⁰

Hospitalitas merupakan suatu hubungan yang didasari oleh kebaikan, keterbukaan, kelembutan dan penerimaan antara individu dengan satu atau kelompok dengan yang lain, karena hospitalitas merupakan wujud kecintaan Allah terhadap dunia ini, yang kemudian tercermin dari individu atau orang satu terhadap orang yang lainnya. Dengan demikian, setiap orang yang pernah

³⁹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligious," *Melintas* 35, no. 3 (2019): 307.

⁴⁰ Daniel Fajar Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longlo'Torayan," in *Bunga Rampi: Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja*, ed. Binsar Jonathan Pakpahan, Cetakan Pertama. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 28.

mengalami kasih Tuhan dalam kehidupannya mencerminkan kasih tersebut melalui tindakan-tindakan ramah tamah antara satu individu dengan individu lainnya.⁴¹

Hospitalitas Kristiani adalah suatu bentuk keramahtamahan kepada semua orang, apa pun keyakinannya. Bentuk keramahan ini merupakan wujud gambaran Tuhan setiap orang beriman. Meskipun ada banyak risiko yang terkait dengan keramahtamahan, masyarakat tetap perlu menunjukkan hospitalitas Kristen mereka dalam semua bidang kehidupan mereka. Hospitalitas Kristiani harus terus dilanjutkan karena setiap orang membutuhkan orang lain. Sebagai orang beriman juga harus mempunyai pola pikir bahwa dirinya adalah musafir yang berkunjung ke rumah Tuhan di dunia ini. Berdasarkan paradigma ini, berkembanglah hospitalitas kristiani, yang menyatakan bahwa setiap orang hendaknya menerima orang lain dengan baik, tulus, dan tidak membeda-bedakan.⁴²

Hospitalitas didasarkan pada cinta tanpa diskriminasi. Dalam konteks Kristen, hospitalitas adalah prinsip yang diberikan oleh Yesus Kristus, yang dikenal sebagai "hukum kasih", yang memiliki dua dimensi. Pertama, mencintai Tuhan sepenuh hati, pikiran, dan akal budi. Kedua, mencintai sesama umat manusia seperti kita mencintai pada diri kita sendiri. Inilah perintah Tuhan

⁴¹ Lee Roy Martin, "Old Testament Foundation for Christian Hospitality," *Verbum Et Ecclesia* 35, no. 1 (2014): 1.

⁴² Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longlo'Torayan."

Yesus kepada umat Kristiani. Umat Kristen harus mampu menaati hukum-hukum tersebut dengan tulus dan setia sebagai ungkapan kasih. Mengekspresikan kasih sebagai hospitalitas Kristiani merupakan tanda ketulusan seorang murid Kristus dan mengungkapkan kasih Allah terhadap dunia ini. Kasih sayang Tuhan yang dirasakan oleh setiap umat manusia di dunia yaitu dengan mereka melihat semua umat Kristiani mempraktikkan hospitalitas Kristiani. Seorang Kristen dengan sikap hospitalitas yang dimiliki berarti ia menghadirkan Tuhan kepada orang-orang di sekitarnya dalam setiap aspek kehidupannya.⁴³ Adapun konsep para ahli tentang teologi hospitalitas, yaitu:

- a. Jean Jeffress menyatakan bahwa teologi hospitalitas bukan hanya sebagai sikap atau tindakan orang Kristen, tetapi juga sebagai esensi dari keberadaan gereja. Dia menekankan gagasan hospitalitas yang lebih radikal sebagai ekspresi kasih yang mendalam.
- b. Corneliu Constantineanu mengajarkan bahwa teologi hospitalitas diperlukan agar gereja dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama.
- c. Igor Lorencin menginterpretasikan hospitalitas dengan menggunakan pendekatan dari Surat 3 Yohanes, melihatnya sebagai sebuah hubungan

⁴³ Daniel Fajar Panuntun dan Eunike Paramita, "Hospitalitas Kristen Dan Tantangannya Di Tengah Pandemi Covid-19," *Harmoni* 19, no. 1 (2020): 72-73.

yang mengandung potensi transformasi yang kuat, memungkinkan kita untuk menerima orang lain.

- d. Bolden Cindy menyoroti pentingnya hospitalitas melalui narasi tentang Yesus dan Wanita Samaria dalam Injil Yohanes. Kisah itu mengilustrasikan hospitalitas sumur, di mana Yesus dengan murah hati memberikan air kehidupan kepada wanita yang asing bagi-Nya.⁴⁴

Sesuai dengan pandangan yang berakar pada pakar yang sudah diuraikan di atas, jadi disimpulkan jika teologi keramahan merupakan ungkapan dari kasih yang mendalam yang diberikan oleh Allah kepada setiap individu dalam komunitas Kristen sebagai suatu sikap yang radikal.

Hospitalitas saat ini juga dapat menimbulkan konsekuensi negatif. Hal-hal negatif tersebut dapat berupa tindakan tamu yang melanggar batasan tuan rumah. Orang lain mungkin menyalahgunakan keramahtamahan tuan rumah. Seseorang yang menawarkan hospitalitas mempunyai risiko besar bahwa tamunya akan mendapat manfaat dari kebaikan yang diberikan kepada mereka. Risiko hospitalitas dapat diatasi secara konsisten dengan cara tertentu melalui penerapan praktik hospitalitas, meskipun tingkat keberhasilannya berbeda-

⁴⁴ Dkk Harls Evan R. Siahaan, Munatar Kause, "Teologi Hospitalitas: Sebuah Diskursus Konstruktif Agama Merevitalisasi Nilai-nilai Kemanusiaan," *Jurnal Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 139–140, <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2859976&val=25362&title=Pelanggaran Hukum dalam Tindakan Vandalisme di Ruang Cyberspace>.

beda. Praktek hospitalitas dilakukan terus menerus hingga tercapai keharmonisan sehingga tidak ada lagi keraguan antar umat.⁴⁵

D. Teologi Hospitalitas

Hospitalitas Kristen pada dasarnya adalah tentang persahabatan Kristiani dengan orang asing, bagaimana menghormati tetangga, bahkan betapa sulitnya menghormati orang, terutama orang luar. Ajaran semacam itu ada dalam Alkitab. Makna dari sikap ramah-tamah tercermin dalam cerita-cerita tentang tokoh-tokoh Alkitab, terutama dalam "Keramahan Paulus". Sikap ramah ini juga diperlihatkan oleh Tuhan lewat Yesus Kristus pada cara Yesus Kristus menebus dan menerima manusia.⁴⁶

Pada akhir abad ke-20, doktrin hospitalitas mulai menjadi fokus utama dalam pemikiran teologis Kristen terkait dengan prinsip "kasih kepada sesama" dalam konteks hukum. Pemahaman ini menekankan pentingnya mewujudkan kasih terhadap sesama dalam praktik, sehingga mengangkat isu teologi hospitalitas sebagai aspek praktis dalam menerapkan prinsip cinta dalam hukum Kristen.⁴⁷

⁴⁵ Yohanes K Susanta, "Hospitalitas Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Dalam Memelihara Kerukunan Dalam Relasi Islam-Kristen Di Indonesia," *Societas Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat* 2, no. 1 (2015): 63.

⁴⁶ Milkia Milkia, Nidya Elgidya Amara Pateta, dan Yulita Palimbong, "Nilai Hospitalitas Kristen dalam Budaya Raputallang Pada Suku Toraja dan Relevansinya Terhadap Pencegahan Konflik," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2023): 5.

⁴⁷ Harls Evan R. Siahaan dan Munatar Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia," *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 235.

Menurut Michele Hershberger pada tahun 2009, teologi hospitalitas adalah perspektif melihat orang asing dengan sudut pandang Yesus, yang menyiratkan bahwa kita memilih untuk melihat Yesus dalam orang asing, dan melalui itu, mengekspresikan kasih kepada mereka.⁴⁸ Menurut Henri J.M. Nouwen, bahwa hospitalitas bukan sekadar menawarkan tempat tidur atau makanan kepada orang lain, namun membuka hati dan rumah kepada orang lain dengan cinta dan penerimaan. Teologi hospitalitas itu penting jika ingin menerima orang lain tanpa prasangka dan memahami bahwa setiap orang adalah anak Tuhan yang berharga.⁴⁹ Jadi bisa disimpulkan pada teologi hospitalitas adalah sebuah sikap penuh kasih dan ramah yang dimiliki oleh seseorang dalam menerima orang kasih seperti kasih teladan Yesus Kristus kepada manusia.

Amos Yong, seorang teolog Pantekosta terkemuka di *Assemblies of God* Malaysia dan California Utara, telah menjadi tokoh penting dalam pemikiran teologis. Meskipun lahir di Malaysia, ia telah menetap di Amerika sejak masa remajanya. Pengalaman dan latar belakangnya dalam ajaran Pantekosta telah membentuk fokus utamanya dalam membangun teologi, khususnya dalam konteks doktrin Roh Kudus atau pneumatologi. Bagi Yong, esensi teologi agama seharusnya mencerminkan keragaman manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Dia percaya bahwa ada dua pendekatan penting dalam memahami

⁴⁸ Hershberger, *Hospitalitas- Orang Asing: Teman atau Ancaman?*

⁴⁹ Henri J. M. Nouwen, *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Lif* (New York: Doubleday, 1975), 51.

"agama" dan interaksi antar umat beragama: pendekatan teologis dan praktis. Dalam pendekatan teologisnya, Yong mengusulkan metode "pneumatologis" yang menitikberatkan pada peran Roh Kudus sebagai landasan untuk membangun dialog antar agama. Sementara itu, dia juga mendorong praktik "hospitalitas" sebagai cara yang efektif untuk memperkuat hubungan dan ikatan antar pemeluk agama.⁵⁰ Yong mengungkapkan bahwa konsep hospitalitas dalam kehidupan praktis umat Kristiani bukan hanya sekadar mencerminkan hospitalitas Allah, tetapi juga terbuka untuk dialog dengan pemikiran Derrida. Dalam pandangannya, hospitalitas tidak hanya tentang menerima tamu, tetapi juga tentang memberi ruang bagi tamu untuk menjadi diri mereka sendiri, sebuah konsep yang dipengaruhi oleh pemikiran Derrida.

Dia menggabungkan pemikiran Derrida tentang hospitalitas, di mana sistem hospitalitas tuan rumah dapat disandera oleh tamu, dengan ajaran Yesus yang mengembara tanpa tempat tinggal tetap namun selalu diterima dengan baik di mana pun Dia pergi. Yong menunjukkan bagaimana dalam pertemuan dengan Yesus, peran antara tuan rumah dan tamu sering kali bergeser; Yesus menjadi tuan rumah yang menyambut, namun juga menjadi tamu yang menerima keramahan dari orang lain. Dalam pandangan Yong, konsep ini mengilustrasikan pentingnya hospitalitas dalam praktik kehidupan Kristen, di mana mengundang dan melayani orang lain tidak hanya merupakan refleksi

⁵⁰ Amos Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor* (Maryknoll: Orbis Books, 2008), 1.

dari hospitalitas Allah, tetapi juga memperluas pemahaman kita mengenai siapa yang sebenarnya menjadi tamu dan siapa yang sebenarnya menjadi tuan rumah pada setiap pertemuan dan interaksi.⁵¹

Menurut Amos Yong, teologi hospitalitas mencerminkan hospitalitas dari tritunggal Allah, Allah mengajak manusia untuk merasakan hospitalitasnya dalam Yesus dan karya Roh Kudus, sedangkan Allah juga siap menerima hospitalitas manusia melalui Yesus dan menerima orang lain melalui kuasa Roh Kudus. Itulah sebabnya hospitalitas tritunggal Allah diwujudkan dalam Kristus, namun hal ini juga dimampukan melalui kuasa Roh Kudus.⁵²

Dalam bukunya *"Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor,"* Amos Yong memperkenalkan konsep teologi hospitalitas yang menyoroti pentingnya dialog lintas agama dalam memahami dan mempraktikkan kasih kepada sesama. Dia menguraikan bagaimana Pentakosta memperkaya pemahaman akan pentingnya menerima "yang lain" dengan penuh kasih tanpa memandang perbedaan keyakinan. Teologi hospitalitas ini bertujuan untuk memperbaiki hubungan antar agama melalui dialog, serta untuk memperkenalkan persahabatan, terutama dengan individu yang asing bagi kita. Meskipun membangun persahabatan di tengah perbedaan, terutama dalam hal agama, bisa menjadi tantangan, Yong percaya bahwa melalui kuasa

⁵¹ Eklepinus Jefry Sopacuaperu, "Hospitalitas Menurut Amos Yong dan Falsafah Hidup Orang Basudara untuk Dialog Interreligious."

⁵² Yodiyat Septa Aden, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong," *MARINYO: Jurnal Teologi Kontekstual* 1, no. 1 (2022): 7.

Roh Kudus, umat Kristen dapat memperluas toleransi beragama dalam masyarakat yang beragam secara kultural dan keagamaan.⁵³

Yong kemudian memaparkan tiga tesisnya mengenai penerimaan dalam teologi hospitalitas, yaitu:

- a. Hospitalitas Kristen didasarkan pada hospitalitas Allah yang menerima ciptaan dalam dirinya sendiri lewat inkarnasi serta pemberian nilai Tuhan terhadap ciptaan melalui Pentakosta. Kisah Pentakosta mengungkapkan hospitalitas Allah melalui karunia Roh Kudus kepada semua orang.
- b. Hospitalitas Kristen, yang diwujudkan melalui praktik karismatik Gereja, merupakan anugerah kuasa Roh Kudus yang mencakup tanda-tanda mukjizat, pengampunan, belas kasihan, dan pembebasan sosial. Jemaat menerima kuasa Roh Kudus untuk menunjukkan solidaritas dengan sesama, terutama dengan mereka yang membutuhkan
- c. Hospitalitas Kristen dapat diungkapkan dalam dunia multi-iman karena Roh Kudus dicurahkan bagi semua orang. Allah yang ramah tidak hanya mendukung orang-orang yang percaya kepada Yesus, namun Roh Kudus membimbing mereka ke dalam dunia di mana mereka berinteraksi dengan orang asing dan menerima hospitalitas, kebaikan, dan karunia di dunia yang beragam.⁵⁴

⁵³ Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.

⁵⁴ Aden, "Teologi Keramahtamahan (Hospitalitas) Dan Pneumatologi Menurut Amos Yong."

Yong memandang hospitalitas sebagai cara membangkitkan praktik gereja dalam pekerjaan misionaris. Ia menekankan bahwa pekerjaan misionaris harus ramah dan berfokus pada seluruh ciptaan, termasuk dunia sekuler dan non-Kristen. Allah bukan hanya "misionaris" tapi juga "tuan" dari setiap ciptaan, mengajak seluruh ciptaan untuk berpartisipasi di dalamnya. Pekerjaan misionaris harus berpusat pada orang asing, dan umat Kristiani yang ramah terhadap orang asing sering kali melakukan pelanggaran karena menganggap paradigma misionaris hanya sekedar proklamasi. Yong juga melihat teologi hospitalitas sebagai inspirasi untuk merangkul orang lain. Ia menekankan bahwa jemaat harus dilibatkan dalam upaya merangkul sesama, tidak hanya di gereja tapi juga di ruang publik. Inspirasi ini berasal dari praktik makan bersama dalam tradisi Kristen.⁵⁵

Amos Yong, seorang teolog penting dalam tradisi Pentakostal-Karismatik, telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemikiran teologis, termasuk tentang konsep hospitalitas. Dia memandang teologi hospitalitas sebagai salah satu elemen penting dalam pengembangan moderasi, terutama dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang semakin menjadi bagian dari masyarakat global. Pemikiran Amos Yong tentang teologi hospitalitas dalam pengembangan moderasi dapat diuraikan sebagai berikut:

⁵⁵ Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.

- a. Hospitalitas sebagai Panggilan Teologis: Yong melihat hospitalitas sebagai panggilan teologis yang mendasar bagi umat Kristiani, berdasarkan ajaran Kristiani tentang cinta, perdamaian, dan penerimaan.
- b. Menghadapi Pluralitas: Yong menekankan pentingnya bersikap terbuka dan menerima perbedaan agama, budaya, dan pendapat dalam dunia yang semakin pluralistik.
- c. Dialog Antaragama dan Budaya: Yong menganjurkan dialog antar agama dan budaya untuk memperkuat toleransi dan menghormati perbedaan.
- d. Kritik terhadap Eksklusivisme dan Fundamentalisme: Yong secara kritis mengkaji posisi eksklusivisme dan fundamentalisme yang dapat menghambat moderasi dan kerja sama antaragama.⁵⁶

Pemikiran Amos Yong tentang teologi hospitalitas memberikan landasan yang kuat bagi perjuangan moderasi dalam hubungan antar agama dan antarbudaya. Dengan fokus pada prinsip inklusi, penerimaan, serta dialog, Yong turut memberikan sumbangsih yang Rusia pada usaha untuk memperkokoh keharmonisan dan toleransi di kehidupan bermasyarakat.

Hospitalitas pada keagamaan mengajarkan umat untuk menjadi ramah dan menyambut umat beragama lain dengan baik, memandang mereka sebagai tamu yang diundang untuk pulang dan diperlakukan dengan penuh keramahan. Untuk menerapkan konsep ini, diperlukan persahabatan kuat

⁵⁶Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*, 140–141.

antaragama dan dipandang sebagai bentuk ibadah sehari-hari. Menyambut tamu dengan baik adalah bagian integral nilai-nilai keagamaan, dan cinta Allah mencakup mencintai sesama berbeda agama. Landasan hospitalitas ada di tradisi Kristen dan Islam, memungkinkan agama-agama menjadi sadar akan keunikannya masing-masing dan menghargai perbedaan. Dengan demikian, hospitalitas dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian antaragama, serta memperkuat persahabatan dan kerjasama antarumat beragama.⁵⁷

Di zaman yang ditandai dengan ketegangan antar budaya dan ketidakpastian politik, pemikiran Amos Yong tentang teologi hospitalitas menawarkan wawasan yang mendalam dan relevan. Untuk memperluas ruang dialog antaragama dan mendorong keharmonisan sosial, pemahaman mendalam tentang hospitalitas menjadi semakin penting. Melalui kajian ini akan menggali urgensi dan pentingnya pemikiran Amos Yong dalam konteks pembangunan moderat, sebuah pendekatan yang menyeimbangkan berbagai kepentingan dan nilai dengan tingkat penerimaan dan inklusi yang tinggi. Dalam konteks penelitian pengembangan moderasi beragama, pemikiran Amos Yong tentang teologi hospitalitas memiliki beberapa urgensi yang relevan:

- a. Penerimaan dan Penghargaan Terhadap Keberagaman, Pentingnya menerima dan menghargai keberagaman dalam komunitas agama untuk

⁵⁷ Amos Yong, "A P(new)matological Paradigm for Christian Mission in a Religiously Plural World," *The Missiological Spirit* XXXIII, no. 2 (2020): 121–122.

memahami dan mengapresiasi berbagai perspektif dan keyakinan agama yang berlaku di masyarakat.

- b. Membentuk Komunitas Ramah: Membangun komunitas keagamaan yang ramah dan terbuka bagi semua, sehingga menjadi lingkungan yang mendukung bagi masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam upaya memperkuat moderasi dan toleransi beragama.
- c. Dialog Antaragama Terbuka: Mendorong dialog antaragama yang terbuka dan inklusif untuk memahami perspektif dan pengalaman beragama yang berbeda serta membangun jembatan antar kelompok agama yang berbeda.
- d. Mengembangkan Etika Bersama: Mengembangkan etika bersama di antara komunitas agama yang berbeda untuk menciptakan landasan moral yang kuat untuk mendorong toleransi, kerja sama, dan perdamaian antar kelompok agama yang berbeda.⁵⁸

Memperhatikan pemikiran Amos Yong mengenai teologi hospitalitas, penelitian mengenai pengembangan moderasi beragama dapat menemukan landasan yang kuat untuk memahami, menghormati dan menerima keberagaman agama pada usaha untuk membuat lingkungan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Pada teori Amos Yong, terutama dalam kerangka teologi hospitalitas relevan dalam konteks penelitian mengenai pengembangan moderasi

⁵⁸ Yong, *Hospitality and The Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor*.

beragama. Yong menekankan pentingnya memahami dan menghargai pemahaman dalam keyakinan agama serta menciptakan ruang dialog yang inklusif. Dalam konteks moderasi beragama, pendekatan ini dapat memperkenalkan toleransi, pengertian dan kerjasama antar umat beragama yang begitu krusial dalam menumbuhkan lingkungan yang damai dan harmonis. Dalam kajian ini perkembangan moderasi beragama dilihat dari sudut pandang teologi hospitalitas Amos Yong karena membantu membangun fondasi yang kuat untuk hidup dalam toleransi yang kuat dalam masyarakat, perdamaian, dan keharmonisan di antara umat beragama yang berbeda.

E. Hospitalitas Kristen dalam Dialektika Hidup Bersama

Beragama yang ramah tidak hanya berdasarkan doktrin, tetapi juga mengikuti teladan nyata Tuhan Yesus. Sikap beragama yang ramah berbasis pada luhur, mengakui keterbatasan diri, dan bergantung pada Tuhan. Hidup difokuskan pada kasih kepada Tuhan dan mengabdikan diri pada kehendak-Nya. Beragama yang ramah juga menghormati keberadaan sesama manusia sebagai sahabat, berbagi cinta dan kasih, dan menyebarkan kebaikan. Menunjukkan kerendahan hati, kesabaran, dan pengampunan mencerminkan sifat Tuhan yang penuh kasih. Beragama yang ramah juga membantu menciptakan harmoni dan kedamaian dalam interaksi dengan sesama. Yesus menegaskan pentingnya menghidupkan esensi agama, yakni cinta kepada Tuhan dan sesama, dan mengkritik narsisme dalam kehidupan beragama.

Beragama yang ramah dan penuh kasih sangat diperlukan untuk mencegah konflik dan penderitaan, sehingga kehidupan beragama seharusnya membawa kedamaian dan kasih kepada sesama.⁵⁹

Ide moderasi mendorong sikap ramah dalam menerima dan memperlakukan individu yang memiliki perbedaan. Moderasi dalam keagamaan menolak ekstremisme yang berujung pada fanatisme dan radikalisme, sambil memperjuangkan keragaman dan membangun hubungan yang harmonis. Konsep ramah ini tidak sama dengan kebaikan semata, tetapi lebih menekankan pada kesediaan untuk berhubungan dengan kasih sayang. Moderasi keagamaan harus mencerminkan iman Kristiani yang didasarkan pada ajaran Yesus, bukanlah sekadar obyek politik dalam diskursus teologis, tetapi sebuah niat baik. Praktik ramah Kristiani tercermin dalam kegiatan sosial umat beriman, sebagai cara bertemu dengan realitas sosialnya dengan semangat kemanusiaan yang menghargai orang lain, meskipun perbedaannya jelas terlihat.⁶⁰

Hospitalitas dalam kerangka moderasi beragama menegaskan pentingnya kesadaran akan esensi diri dalam kehidupan yang beragam. Dalam konteks Kristiani, hospitalitas tercermin dalam kesadaran akan hakikat diri ketika berinteraksi dengan orang lain. Gereja diharapkan mampu mengakomodasi

⁵⁹ Triposa dan Yulianto, "Konstruksi Moderasi Beragama melalui Pembacaan Matius 23:25-32," 337.

⁶⁰ Syani B. Rante Salu et al., "Early church hospitality-based Pentecostal mission in the religious moderation frame of Indonesia," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 1 (2023): 5.

individu dari latar belakang gereja atau keyakinan agama yang berbeda dalam praktik hospitalitas, mencerminkan refleksi teologis tentang penerapan hukum kasih. Hospitalitas menjadi wujud dari prinsip cinta kasih di dunia nyata. Dalam menerapkan hospitalitas dengan moderat dalam ramah agama, umat Kristiani diminta untuk mengikuti nilai-nilai sejati yang terdapat dalam Alkitab, menjadi terang dan garam dalam masyarakat yang beragam. Hidup dalam kerangka beragama ternyata dapat memperkenalkan perdamaian di Indonesia, memengaruhi kehidupan moderat umat beragama, serta menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.⁶¹

Hospitalitas hadir dalam mengembangkan moderasi beragama dengan cara hidup yang berlandaskan kasih kepada semua orang, ketulusan dalam menyambut orang asing dan menolong tanpa harus melihat latar belakang orang tersebut baik dari segi ras, suku dan agama.

Hospitalitas dalam Alkitab berhubungan dengan moderasi beragama melalui beberapa aspek:

Hospitalitas sebagai Laku Hidup Menggereja: Menghargai perbedaan dan memberikan ruang untuk saling mendewasakan, sehingga hidup menggereja bisa dilakukan dengan moderat. Hospitalitas sebagai Wajah Kristianitas yang Moderat: Gereja perdana menampilkan wajah hospitalitas

⁶¹ Tembang, "Mejuwudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikultural Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30."

yang moderat, menghargai perbedaan, dan memberikan ruang untuk saling mendewasakan. Hospitalitas sebagai Tindakan Radikal: Dimulai dari karya Roh Kudus pada peristiwa Pentakosta dan berfokus pada keterbukaan dan menerima perbedaan. Hospitalitas sebagai Wajah Sosial Gereja: Berfungsi sebagai wajah sosial yang menampilkan koinonia dan persekutuan dengan Allah. Hospitalitas sebagai Cara Gereja Menggereja: Memperlihatkan bagaimana gereja dapat menghadapi perbedaan dan kompleksitas problematika dunia dengan cara moderat.⁶²

Hospitalitas dalam Alkitab berhubungan dengan moderasi beragama melalui praksis yang mengekspresikan laku moderasi beragama, menghargai perbedaan, dan memberikan ruang untuk saling mendewasakan.

⁶² Siahaan dan Kause, "Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia," 237–238.

